

**RINGKASAN SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH PADA MAHASISWI STRATA 1 DI KOTA MAKASSAR**

**KIKY AMELIA YOLANDA**

**1271041031**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**MAKASSAR**

**2016**

**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH PADA MAHASISWI STRATA 1 DI KOTA MAKASSAR**

**Kiky Amelia Yolanda**

([*kikyameliayolanda@yahoo.com*](mailto:kikyameliayolanda@yahoo.com))

**Eva Meizara Puspita Dewi**

(evabasti@yahoo.com)

**Nur Afni Indahari**

(afni\_arifin@yahoo.co.id)

*Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar*

*Jl. AP. Pettarani Makassar, 90222*

**ABSTRAK**

Pengambilan keputusan hampir dilakukan setiap saat. Salah satu contoh pengambilan keputusan adalah keputusan untuk menikah. Optimisme merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan pengambilan keputusan menikah. Penelitian ini melibatkan 42 mahasiswi di Kota Makassar yang berusia 19-25 tahun dan telah menikah paling lama 2 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala optimisme dan skala pengambilan keputusan menikah. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara optimisme dengan pengambilan keputusan menikah. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tingkat optimisme yang tinggi dapat membuat mahasiswi semakin matang dalam melakukan pengambilan keputusan (r=0,521, p=0,000). Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswi yang akan memutuskan untuk menikah agar dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan pengambilan keputusan.

**Kata kunci**: Optimisme, pengambilan keputusan menikah, mahasiswi.

Manusia melakukan pengambilan keputusan hampir setiap saat. Suharnan (2005) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih sebuah pilihan diantara situasi-situasi yang sulit. Mengambil keputusan untuk menikah merupakan contoh pengambilan keputusan individu untuk dapat melegalkan hubungan keintimannya dengan lawan jenis.

Saat ini mulai muncul fenomena mahasiswi aktif yang memiliki usia relatif muda dan belum memiliki pekerjaan yang akhirnya mengambil keputusan untuk menikah. Hasil sensus penduduk tahun 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia memperoleh hasil yaitu jumlah penduduk wanita di Kota Makassar yang menikah pada usia 15-19 tahun sebesar 5.669 orang, dan pada usia 20-24 tahun sebesar 24.606 orang. Pada usia 18-25 tahun kebanyakan masyarakat Indonesia berstatus sebagai mahasiswa aktif Strata 1. Berdasarkan teori perkembangan, mahasiswa yang menikah masih berada dalam masa remaja akhir dan dewasa awal.

Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang memengaruhi pengambilan keputusan individu adalah optimisme. Optimisme dipilih karena optimisme berhubungan dengan masa depan yang akan dihadapi setelah individu mengambil sebuah keputusan. Yu Chen dan Wei Tsui (2008) mengemukakan bahwa sikap optimis dan pesimis dapat mencerminkan perbedaan individu dalam mengambil keputusan. Individu yang optimis mengharapkan banyak hal positif terjadi dalam dirinya, sementara individu yang pesimis hanya mengharapkan sedikit hal positif dan sering berpikiran negatif.

Surbakti (2008) mengemukakan bahwa individu yang optimis dan pesimis memiliki pandangan yang berbeda tentang makna pernikahan. Individu yang optimis memandang pernikahan sebagai tempat perluasan kepribadian yang akan memberikan kebahagiaan, keharmonisan, kesetaraan, dan kesuksesan. Optimisme mendorong individu untuk selalu berproses dan memiliki pengharapan dalam pernikahan. Individu yang pesimis memandang pernikahan sebagai lembaga yang menghilangkan kebebasan dan kreativitas. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan pengambilan keputusan menikah pada mahasiswi Strata 1 di Kota Makassar.

Wang dan Ruhe (2007) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah salah satu proses kognitif dasar dari perilaku manusia, untuk memilih salah satu pilihan dari berbagai pilihan yang tersedia berdasarkan kriteria tertentu. Keren dan Bruine de Bruin (2003) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan pada umumnya terdiri atas tiga komponen, yaitu:

1. Memperoleh informasi yang relevan dengan keputusan yang akan dilakukan. Informasi tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal.
2. Menyusun ruang dari masalah terkait dengan keputusan yang akan dilakukan, serta menghubungkan informasi relevan yang telah diperoleh dengan masalah yang akan diperoleh dari keputusan tersebut.
3. Melakukan penilaian terhadap informasi yang telah diperoleh beserta kemungkinan hasil yang bisa diperoleh ketika menggunakan pilihan yang berbeda.

Marriner (1995) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan individu yaitu faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi proses pengambilan keputusan. Optimisme merupakan salah satu dari faktor internal yang memengaruhi pengambilan keputusan. Seligman (2005) menyatakan bahwa optimisme adalah cara pandang terhadap segala sesuatu secara menyeluruh, positif dan bermakna bagi dirinya.

Seligman (2006) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara memadang suatu peristiwa atau masalah yang berhubungan erat dengan gaya penjelasan, yaitu:

1. Permanensi
2. Pervasivitas
3. Personalisasi

Anisaningtyas dan Astuti (2011) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan menikah saat masih menjalani masa kuliah dipengaruhi oleh adanya motivasi individu tersebut untuk menikah. Individu akan memasuki kehidupan pernikahan yang membutuhkan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap pasangan dan keluarga baru, serta konflik yang muncul setelah memutuskan untuk menikah. Mahasiswa yang telah menikah akan menjalani kehidupan rumah tangga sambil menyelesaikan perkuliahan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara optimisme dengan pengambilan keputusan menikah pada mahasiswi Strata 1 di Kota Makassar.

**METODE PENELITIAN**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan adalah serangkaian proses memilih satu alternatif pilihan dari berbagai alternatif yang tersedia untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah optimisme. Optimisme adalah pandangan individu tentang kebaikan yang akan dialaminya di masa depan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Strata 1 di Kota Makassar yang berusia 19-25 tahun dan telah menikah paling lama 2 tahun. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala model Likert.

Azwar (2015) mengemukakan bahwa skala merupakan alat pengumpul data yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Aitem pada skala psikologi merupakan terjemahan dari indikator perilaku yang memancing jawaban subjek. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala pengambilan keputusan menikah yang disusun berdasarkan teori dari Keren dan Bruine de Bruin (2003) dan skala optimisme yang disusun berdasarkan teori dari Seligman (2006).

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki vadilitas tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsi alat ukurnya. Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Azwar (2015) mengemukakan bahwa koefisien validitas isi dapat dihitung dengan menggunakan rumus formula Aiken’s V.

Skala pengambilan keputusan menikah dan skala optimisme telah melalui analisis *professional judgement*. Rentang skor V yang akan diperoleh berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin skor mendekati angka 1 maka dapat diinterpretasikan bahwa aitem tersebut memiliki koefisien yang tinggi (Azwar, 2015). Setelah melalui penilaian dari validator, data kemudian dianalisis hingga didapatkan nilai V untuk 54 aitem bergerak dari 0,5 sampai dengan 1. Hasil tersebut membuktikan tingkat validasi yang dilakukan oleh *professional judgement* tergolong baik dan skala sudah dapat diujicobakan.

Azwar (2015) menyatakan bahwa kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total menggunakan batasan rix ≥ 0,3. Aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3, daya diskriminasinya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,3 dianggap memiliki daya diskriminasi yang rendah. Apabila jumlah aitem yang dianggap memiliki daya diskriminasi yang memuaskan masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan menurunkan batas kriteria koefisien korelasi menjadi 0,25.

Gambaran skala setelah uji coba adalah:

1. Skala pengambilan keputusan menikah setelah dilakukan uji coba oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 25 aitem terdapat 4 aitem yang gugur, sehingga tersisa 21 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Aitem-aitem yang dinyatakan gugur yaitu aitem nomor 2,7,9, dan 19 dengan koefisien korelasi aitem total < 0,25, sedangkan koefisien korelasi aitem yang valid bergerak dari 0,272 sampai dengan 0,716.
2. Daya diskriminasi aitem pada skala optimisme setelah dilakukan uji coba oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 29 aitem terdapat 8 aitem yang gugur, sehingga tersisa 21 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Aitem-aitem yang dinyatakan gugur yaitu aitem nomor 2,4,10,16,18,19,21, dan 23 dengan koefisien korelasi aitem total < 0,25, sedangkan koefisien korelasi aitem yang valid bergerak dari 0,264 sampai dengan 0,731.

Azwar (2015) mengemukakan reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil ukur yang menunjukkan kecermatan pengukuran. Uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah formulasi reliabilitas *alpha* dengan menggunakan program SPSS 20 *for windows*. Berikut merupakan penjelasan mengenai reliabilitas skala yang digunakan:

1. Hasil uji reliabilitas untuk skala pengambilan keputusan menikah dengan 25 aitem dan melibatkan 35 subjek diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,856. Nilai tersebut masuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Hasil uji reliabilitas untuk pengambilan keputusan menikah saat peneliti turun lapangan dengan 21 aitem dan melibatkan 42 subjek diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,770. Nilai tersebut masuk dalam kategori reliabilitas cukup.
2. Hasil uji reliabilitas untuk skala optimisme dengan 29 aitem dan melibatkan 35 subjek diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,822. Nilai tersebut masuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Hasil uji reliabilitas untuk optimisme saat peneliti turun lapangan dengan 21 aitem dan melibatkan 42 subjek diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,815. Nilai tersebut masuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi strata 1 di Kota Makassar yang berusia 19-25 tahun dan telah menikah paling lama 2 tahun. Subjek penelitian berjumlah 42 orang. Adapun gambaran deskriptif subjek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Usia** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| 19 tahun | 2 | 4,76 % |
| 20 tahun | 5 | 11,9 % |
| 21 tahun | 11 | 26,2 % |
| 22 tahun | 14 | 33,33 % |
| 23 tahun | 6 | 14,29% |
| 24 tahun | 2 | 4,76% |
| 25 tahun | 2 | 4,76% |
| **Jumlah** | **42** | **100%** |

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian berjumlah 42 orang yang terdiri dari 2 orang (4,76%) usia 19 tahun, 5 orang (11,9%) usia 20 tahun, 11 orang (26,2%) usia 21 tahun, 14 orang (33,33%) usia 22 tahun, 6 orang (14,29%) usia 23 tahun, 2 orang (4,76) usia 24 tahun, dan 2 orang (4,76) usia 25 tahun.

Subjek dalam penelitian ini berasal dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Kota Makassar. Berikut merupakan gambaran deskriptif subjek penelitian berdasarkan perguruan tingginya:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perguruan Tinggi** | **Jumlah** | **Persentase** |
| UNM | 19 | 45,24% |
| UNHAS | 3 | 7,14% |
| UIN Alauddin | 3 | 7,14% |
| UNISMUH | 3 | 7,14% |
| YPUP | 6 | 14,29% |
| UKIP Makassar | 6 | 14,29% |
| STIEM Tri Dharma | 1 | 2,38% |
| UIT | 1 | 2,38% |
| **Jumlah** | **42** | **100%** |

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian berjumlah 42 orang yang terdiri dari 19 orang (45,24%) mahasiswi Universitas Negeri Makassar (UNM), 3 orang (7,14%) mahasiswi Universitas Hasanuddin (UNHAS), 3 orang (7,14%) mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN Alauddin), 3 orang (7,14%) mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH), 6 orang (14,29%) mahasiswi Yayasan Perguruan Ujung Pandang (YPUP), 6 orang (14,29%) mahasiswi Universitas Kristen Indonesia Paulus (UKIP), 1 orang (2,38%) mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIEM) Tri Dharma, dan 1 orang (2,38%) mahasiswi Universitas Indonesia Timur (UIT).

Respon jawaban yang digunakan dalam skala optimisme yaitu 1 sampai dengan 5. Respon jawaban terendah yaitu 1 dan respon jawaban tertinggi yaitu 5 dengan jumlah aitem valid sebanyak 21 aitem. Skor terendah dalam skala optimisme yaitu 21 dan skor tertinggi yaitu 105, serta memiliki nilai rata-rata hipotetik sebesar 63. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala optimisme yaitu 51 dan skor tertinggi yaitu 99 dengan nilai rata-rata empirik sebesar 78,36. Adapun kategorisasi variabel optimisme dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Kategori** | **%** |  |
| **Optimisme** | Tinggi | 71,43% |
| Sedang | 28,57% |
| Rendah | 0.00% |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat optimisme pada kategori tinggi. Data yang diperoleh dari 42 orang subjek menunjukkan bahwa terdapat 30 subjek memiliki tingkat optimisme yang tinggi dengan persentase 71,43% dan 12 subjek memiliki tingkat optimisme yang sedang dengan persentase 28,57%.

Carver, Scheier, dan Segerstrom (2010) mengemukakan bahwa optimisme merupakan variabel yang mencerminkan harapan individu tentang masa depan yang menguntungkan. Subjek pada umumnya memiliki tingkat optimisme yang tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa subjek meyakini akan memperoleh masa depan yang baik. Ghufron dan Rini (2010) mengemukakan bahwa individu yang optimis memiliki orientasi masa depan dan untuk mencapainya individu tersebut akan berjuang sendiri, bukan hanya menunggu keberhasilan yang diberikan individu lain.

Respon jawaban yang digunakan dalam skala pengambilan keputusan menikah bergerak dari angka 1 sampai dengan 5. Respon jawaban terendah yaitu 1 dan respon jawaban tertinggi yaitu 5 dengan jumlah aitem valid sebanyak 21 aitem. Skor terendah skala pengambilan keputusan menikah yaitu 21 dan skor tertinggi yaitu 105, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 63. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh subjek pada skala pengambilan keputusan menikah yaitu 65 dan skor tertinggi yaitu 100, dengan nilai rata-rata empirik sebesar 82,62. Adapun kategorisasi variabel pengambilan keputusan menikah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Kategori** | **%** |  |
| **Pengambilan** | Tinggi | 76,19% |
| **Keputusan** | Sedang | 23,81% |
| **Menikah** | Rendah | 0.00% |

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat pengambilan keputusan menikah pada kategori tinggi. Data yang diperoleh dari 42 orang subjek menunjukkan bahwa terdapat 32 subjek memiliki tingkat pengambilan keputusan menikah yang tinggi dengan persentase 76,19% dan 10 subjek memiliki tingkat pengambilan keputusan menikah yang sedang dengan persentase 23,82%.

Nurhayanto (2015) mengemukakan bahwa mahasiswa yang telah menikah akan memiliki tanggung jawab dan peran ganda, yaitu aktivitas akademik dan rutinitas kehidupan rumah tangga. Mahasiswa pada umumnya memiliki aktivitas yang padat seperti mengikuti perkualiahan reguler, tugas kuliah, penelitian, praktikum, terlebih ketika bergabung dalam lembaga kemahasiswaan. Setelah menikah, mahasiswa harus mampu memberikan waktu khusus untuk keluarga barunya.

Skala pengambilan keputusan menikah yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan pada aspek pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Keren dan Bruine de Bruin (2003). Pada skala tersebut terdapat beberapa aitem yang dibuat untuk mengukur proses pengumpulan informasi yang dilakukan subjek sebelum melakukan pengambilan keputusan untuk menikah, dan kemungkinan hasil yang akan diperoleh setelah subjek memutuskan untuk menikah. Terdapat 32 subjek yang digolongkan memiliki tingkat pengambilan keputusan yang tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebanyak 76,19% subjek telah memiliki proses pengambilan keputusan yang baik dan matang. Subjek telah siap menerima segala konsekuensi yang akan diterima setelah memutuskan untuk menikah.

Subjek memiliki rentang usia 19-25 tahun. Berdasarkan teori perkembangan usia tersebut masuk dalam tahap dewasa awal. Santrock (2007) mengemukakan bahwa pada masa dewasa awal individu mengalami tahap perkembangan keintiman versus keterkucilan. Keintiman dianggap sebagai proses yang memiliki dua sisi yang berbeda. Disatu sisi keintiman membuat individu menemukan dirinya sendiri, namun disisi lain keintiman membuat individu kehilangan dirinya. Mengambil keputusan untuk menikah dilakukan subjek untuk dapat memenuhi kebutuhan keintimannya. Individu yang berhasil memenuhi kebutuhan keintiman memiliki hubungan yang intim dengan individu lain, namun jika kebutuhan keintiman tidak terpenuhi maka individu akan merasa terkucil.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisaningtyas dan Astuti (2011) dengan melibatkan tiga mahasiswa yang telah menikah memperoleh hasil bahwa subjek mengalami kesulitan untuk mengatur waktu untuk kuliah dan mengurus rumah tangga. Penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian pada penelitian ini. Skala yang digunakan memiliki aitem yang menyatakan bahwa subjek kesulitan untuk mengatur waktu antara mengerjakan tugas kuliah dan mengurus rumah tangga. Sebagian besar subjek tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal tersebut dapat diartikan bahwa subjek telah memiliki cara manajemen waktu yang baik sehingga memutuskan untuk menikah.

Surbakti (2008) mengemukakan bahwa individu yang optimis dan pesimis memiliki pandangan yang berbeda tentang makna pernikahan. Individu yang optimis memandang pernikahan sebagai tempat perluasan kepribadian yang akan memberikan kebahagiaan, keharmonisan, kesetaraan, dan kesuksesan. Optimisme mendorong individu untuk selalu berproses dan memiliki pengharapan dalam pernikahan.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *spearman* dengan bantuan program SPSS 20 *for windows*. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **r** | **P** | **Ket** |
| **Optimisme** | 0,521 | 0,000 | Signifikan |
| **Pengambilan** |
| **Keputusan** |
| **Menikah** |

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis *Spearman* menunjukkan nilai koefisien korelasi kedua variabel penelitian sebesar 0,521 (r = 0,521) dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 (p < 0,005). Nilai koefisien korelasi dan signifikansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel optimisme dengan pengambilan keputusan menikah pada mahasiswi Stara 1 di Kota Makassar. Adapun besar pengaruh yaitu 27,1% sehingga dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan menikah mahasiswi Strata 1 di Kota Makassar dipengaruhi oleh faktor optimisme sebesar 27,1% dan sisanya yaitu sebesar 72,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Scheier, Carver, dan Bridges (1994) mengungkapkan bahwa harapan positif akan memandu individu secara efektif untuk membuat keputusan. Hal ini disebabkan karena individu tersebut merasa mampu menerapkan strategi yang memadai dan mempertahankan upaya untuk mengatasi kemalangan. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh. Hasil analisis *Spearman* memperoleh nilai p = 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa optimisme memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan menikah. Adapun koefisien korelasi yaitu 0,521 menunjukkan arah hubungan yang positif. Semakin tinggi optimisme yang dimiliki subjek maka akan semakin tinggi pula pengambilan keputusan menikahnya. Sebanyak 71,43% subjek memiliki tingkat optimisme yang tinggi dan 76,19% subjek memiliki tingkat pengambilan keputusan menikah yang tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa subjek mengambil keputusan menikah karena telah yakin mampu menjalani kehidupan pernikahan dan perkuliahannya dengan baik.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara optimisme dengan pengambilan keputusan menikah pada mahasiswi Strata 1 di Kota Makassar. Semakin tinggi optimisme maka akan semakin matang pula pengambilan keputusan menikah yang dilakukan mahasiswi strata 1 di Kota Makassar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu bagi mahasiswi strata 1 di Kota Makassar yang telah memutuskan untuk menikah, diharapkan mampu mempertahankan sikap optimismenya dalam menjalani pernikahan dan perkuliahan dengan cara percaya bahwa setiap peristiwa buruk atau masalah yang sedang dialami tidak akan berlangsung dalam waktu yang lama. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor lain yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan menikah karena berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, optimisme hanya memengaruhi pengambilan keputusan sebesar 27,1%.

**DAFTAR RUJUKAN**

Anisaningtyas, G. & Astuti, Y. D. (2011). Pernikahan di kalangan mahaiswa S-1. *Proyeksi, 6*(2), 21-33.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2010). *Hasil sensus penduduk Kota Makassar*. (online), (<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?wid=7371000000&tid=271&fi1=58&fi2=2>, diakses 5 Januari 2016).

Carver, C. S., Scheier, M. F. & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clinical psychology review, 30*, 879-889.

Ghufron, M. N. & Rini, R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Keren, G. & Bruine de Bruin, W. (2003). On the assessment of decision quality: Considerations regarding utility, conflict and accountability. In David Hardmann and Laura Macchi (ed.). *Thinking: Psychological perspectives on reasoning, judgement and decision making* (hal. 347-363). USA: Johns Miley & Sons.

Marriner, A. T. (1995). *Nursing management and leadership* (5th ed.). Mosby St. Louis: Baltimore.

Nurhayanto, A. (2015). Pernikahan mahasiswa ditinjau dari pengambilan keputusan, psychological well-being, dan kualitas pernikahan. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*.Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.

Scheier, M. F., Carver, C. S. & Bridges, M. W. (1994).Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A reevaluation of the life orientation test. *Journal of personality and social psychology, 67*, 1063-1078.

Seligman, M. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan Pustaka.

Seligman, M. (2006). *Learned optimism*. USA: Vintage books.

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharnan. (2005). *Psikologi kognitif* (edisi revisi). Bandung: Alfabeta

Surbakti, E. B. (2008). *Sudah siapkah menikah?* Jakarta: Gramedia.

Wang, Y. & Ruhe, G. (2007). The cognitive process of decision making. *Int’l journal of cognitive informatics and natural intelligence, 1*(2), 73-85.

Yu Chen, T. & Wei Tsui, C. (2008). *Optimism and pessimism in decision making based on Intuitionistic Fuzzy Sets.* Africa: Altantic Press.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN OPTIMISM AND MARRIAGE DECISION MAKING AT MAKASSAR’S FEMALE UNDERGRADUATE STUDENT’S**

**Kiky Amelia Yolanda**

([*kikyameliayolanda@yahoo.com*](mailto:kikyameliayolanda@yahoo.com))

**Eva Meizara Puspita Dewi**

(evabasti@yahoo.com)

**Nur Afni Indahari**

(afni\_arifin@yahoo.co.id)

*Departement of psychology, State University of Makassar*

*Jl. AP. Pettarani Makassar, 90222*

**ABSTRACT**

Human make decision almost every moment. Marriage decision is an example of decision making. Optimism is one of the factors that influence decision making. The purpose of this study is to learn about the relationship between optimism and marriage decision making. This research included 42 Makassar’s female undergraduate students was aged 19-25 years and have been marriage maximum 2 years. The method use is the quantitative method with optimism’s scale and marriage decision making’s scale. Data was analyzed used Spearman’s correlation technique. The result shows that there’s a relationship between optimism and marriage decision making. The result displayed that the higher the optimism a female undergraduate students has, the higher their maturity is in deciding things (r=0,521, p=0,000). This research beneficial for the female undergraduate students as a consideration before making decision whether to marriage or not.

**Keywords**: Optimism, Marriage Decision Making, Female Undergraduate Students

Human always do the decision making almost avery time. Suharnan (2005) stated that decision making is a process of choosing an option out of other difficult situations. Making the decision to marry is one of the individual decisions to legalize their intimate relationship with the opposite sex.

These days, phenomenon’s which female undergraduate students that are relatively young and couldn’t find a proper career decided to marry have appeared. In 2010, Badan Pusat Statistik Indonesia has got it hands on the result of the number of women in Makassar that got married between the age 15-19 are 5.669, and 24.606 people recorded to be married at the age around 20-24. At the age of 18-25, most Indonesian are active students for pursuing the undergraduate student. Based on the developmental psychology, the undergraduate students that got married are still in the last phase of adolescence and early adulthood.

1

The decision making is influenced by both internal and external factors. One of the internal factors that influenced the decision making is optimism. Optimism is choosen because it’s related to the future of the decision maker will face after making the said decision. Yu Chen and Wei Tsui (2008) stated that optimism and pessimism could show the difference between individual in their decision making. The optimism one will expect a lot of positive things to happen, while the pessimistic one tend to hope less positive thing and expect many negativity instead. Optimism helps one individual to face the future obstacle that they will face.

Surbakti (2008) stated that an optimistic and pessimistic individual may have a different outlook on the meaning of marriage. The optimistic one tend to see marriage as a place to broaden their personality that will give them happiness, compatibility, equality, and success. Optimism led an individual to outlook a marriage as a reason to proceeds and expects many things. While on the other hand, the pessimistic one tends to look at marriage as a border that limits their freedom and creativity. Pessimism tends to link marriage with problems and rules. Based on those fact, researcher is interested to elevate and reveal empirically the relationship between optimism and marriage decision making at Makassar’s female undergraduate students.

Wang and Ruhe (2007) stated decision making is one of the basic cognitive processes of human behaviors by which a preferred option or a course of actions is choosen from aming a set of alternatives based on certain criteria. Keren and Bruine de Bruin (2003) stated most decision making are based on three components, those are:

1. Obtaining relevant information. That information either from internal or from the external factors.
2. Construction of the problem space and inserting the relevant information appropriately in the decision problem structure.
3. Assessing the values of information had been collected and likelihoods of different outcomes using different option.

Marriner (1995) stated one of the factors that affect individual decision making is an internal factor. Internal factor is a factor coming within someone and influence their decision making. Optimism is one of the internal factors that affects decision making. Seligman (2005) stated that optimism is a perspective of everything thoroughly, positive and meaningful for oneself.

Seligman (2006) stated three crucial dimensions to explanatory style, those are:

1. Permanence
2. Personalization
3. Pervasiveness

Anisaningtyas and Astuti (2011) stated that married decision making when undergo undergraduate students influenced by the individual’s motivation to get married. People will enter married life which requires an understanding and adaptation to spouse and new families, as well as the conflicts that arise after deciding to get married. Undergraduate students who are married will face domestic life while completing the course.

Based on the theories that have been mentioned above, the researcher propose there is a relationship between optimism and marriage decision making at Makassar’s female undergraduate students.

**RESEARCH METHODS**

The indepent variables in this study is decision making. Decision making is a process of choosing the alternative options of the various alternatives available to solve the problem at hand. The dependent variable in this study is optimism. Optimism is an individual view about good was going to happen in the future.

The population in this study is Makassar’s female undergraduate student were aged 19-25 years and have been married a maximum of 2 years. Sampling in this study is using accidental sampling technique. Data collection technique used in this study is by using Likert scale models.

Azwar (2015) argued that the scale of a data collection tool that illustrates aspects of an individual’s personality. Item on a scale of psychology is a translation of behavioral indicators that elicit a response of the subject. The scale used in this study is the scale of marriage decision making which is based on theory of Keren and Bruine de Bruin (2003) and the scale of optimsm which is based on the theory of Seligman (2006).

Sugiyono (2014) sugeested that the accurary and precision of a measuring instrument can be said to have a high validity if the device can perform the function of the measuring instrument. Techniques validity test used in this study is a content validity. Azwar (2015) suggests that the content validity coefficient can be calculated by using the formula Aiken’s V.

The scale of marriage decision making and the scale of optimism have through the analysis of professional judgement. Score range V to be obtained ranges from 0 to 1. When the score close to 1, it can be interpreted that the item has a high coefficient (Azwar, 2015). After going through the assessment of the validator, the data are then analyzed to obtain the value of V for the 54 item moves from 0,5 to 1. These results prove the level of validation performed by professional judgement and scale quite well already be tested.

Azwar (2015) stated that the selection criteria item by item total correlation using rix limits ≥ 0,3. Item achieve a minimum correlation coefficient of 0,3, it’s discrimination power is considered satisfactory. Item that has a correlation coefficient of less than 0,3, is considered to have a low discriminatory power. If the item number is considered to have the power of discrimination is still insufficient to satisfy the desired number, researchers can consider lowering the threshold criteria correlation coefficient to 0,25.

Picture after the trial are as follows:

1. Marriage decision making has a 25 item scale, after testing item that autumn is 4 item, the remaining 21 item that can be used in research. Item disqualified is item 2, 7, 9 and 19, item total correlation obtained to move from < 0,25. Whereas the correlation coefficient item valid move from 0,272 to 0,716.
2. Optimism has a 29 item scale, after testing item that autumn is 8 item, the remaining 21 item that can be used in research. Item disqualified is item 2, 4, 10, 16, 18, 19, 21, and 23, item total correlation obtained to move from < 0,25. Whereas the correlation coefficient item valid move from 0,264 to 0,731.

Azwar (2015) defiene that reliability refers to the cinsistency of measurement results that show the accuracy of measurement. Reliability test used in this study is the formulation of alpha reliability by using SPSS 20 for windows. The following is an explanation of the reliability scale used:

1. Reliability test results for the scale of marriage decision making with 25 item and involved 35 subjects obtained an alpha value of 0,856. These values fall into the category of high reliability. Reliability test results for the scale of marriage decision making when researcher down the field with 21 item and involved 42 subjects obtained an alpha value of 0,770. The value fall into the category of reliability sufficient.
2. Reliability test results for the scale of optimis with 29 item and involved 35 subjects obtained an alpha value of 0,822. These values fall into the category of high reliability. Reliability test results for the scale of optimism when researcher down the field with 21 item and involved 42 subjects obtained an alpha value of 0,815. The value fall into the category of high reliability.

**RESULT AND DISCUSSION**

Subjects in this study is a Makassar’s female undergraduate students were aged 19-25 years and have been married a maximum of 2 years. Subjects numbered 42 people. The descriptive overview of subjects in this study can be seen in the table below:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Age** | **Total** | **Percentage (%)** |
| 19 | 2 | 4,76 % |
| 20 | 5 | 11,9 % |
| 21 | 11 | 26,2 % |
| 22 | 14 | 33,33 % |
| 23 | 6 | 14,29% |
| 24 | 2 | 4,76% |
| 25 | 2 | 4,76% |
| **Total** | **42** | **100%** |

The table above shows that the subjects in this study totaling 42 subjects consisting of 2 (4,76%) age of 19 years, 5 (11,9%) age of 20 years, 11 (26,2%) age of 21 years, 14 (33,33%) age of 22 years, 6 (14,29%) age of 23 years, 2 (4,76%) age of 24 years, and 2 (4,76%) age of 25 years.

Subjects in this study came from several university in Makassar. The following is a descriptive overview of the subjects in this study by them college:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **College** | **Total** | **Percentage (%)** |
| UNM | 19 | 45,24% |
| UNHAS | 3 | 7,14% |
| UIN Alauddin | 3 | 7,14% |
| UNISMUH | 3 | 7,14% |
| YPUP | 6 | 14,29% |
| UKIP Makassar | 6 | 14,29% |
| STIEM Tri Dharma | 1 | 2,38% |
| UIT | 1 | 2,38% |
| **Total** | **42** | **100%** |

The table above shows that the subjects in this study totaling 42 subjects consisting of 19 people (45,24%) female undergraduate students of Makassar State University, 3 (7,14%) female undergraduate students of Hasanuddin University, 3 (7,14%) female undergraduate students of Alauddin State Islamic University, 3 (7,14%) female undergraduate students of Muhammadiyah University of Makassar, 6 (14,29%) female undergraduate students of College Fondation Ujung Pandang, 6 (14,29%) female undergraduate students of Paulus Indonesia Christian Univesity, 1 (2,38%) female undergraduate students of Student High School of Economics Tri Dharma, and 1 (2,38) female undergraduate students of the University of East Indonesia.

Response answers used in optimism scale is 1 to 5. Response answers and responses from the bottom at one ultimate answer is 5 with a valid item number as many as 21 item. The lowest score in the scale of optimism is 21 and the highest score is 105, and has an average value of 63. Data hypothetical results showed that the lowest score of optimism scale is 51 and the highest score is 99 with an average value of 78,36 empirical. The categorization of the variable of optimism can be seen in the table below:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Category** | **%** |  |
| **Optimism** | High | 71,43% |
| Medium | 28,57% |
| Low | 0.00% |

Based on the results of descriptive analysis indicate that the majority of subjects had levels of optimism in the high category. Data obtained from 42 subjects showed that there are 30 subjects had levels of optimism with a high percentage of 71,43% and 12 subjects had levels of optimism with a medium percentage of 28,57%.

Carver, Scheier, and Segerstrom (2010) define that optimism is a variable that reflects the individual expectations of a profitable future. Subjects generally have a high degree of optimism. It can be interpreted that the subjects believes will have a good future. Ghufron and Rini (2010) define that people who are optimistic have a future orientation and to achieve the individual will fend for themselves, not just wait for success given the other individual.

Response answers used in marriage decision making scale is 1 to 5. Response answers and responses from the bottom at one ultimate answer is 5 with a valid item number as many as 21 item. The lowest score in the scale of marriage decision making is 21 and the highest score is 105, and has an average value of 63. Data hypothetical results showed that the lowest score of marriage decision making scale is 65 and the highest score is 100 with an average value of 82,62 empirical. The categorization of the variable of marriage decision making can be seen in the table below:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Category** | **%** |  |
| **Marriage** | High | 76,19% |
| **Decision** | Medium | 23,81% |
| **Making** | Low | 0.00% |

Based on the results of descriptive analysis indicate that the majority of subjects had levels of marriage decision making in the high category. Data obtained from 42 subjects showed that there are 32 subjects had levels of marriage decision making with a high percentage of 76,19% and 10 subjects had levels of marriage decision making with a medium percentage of 23,82%.

Nurhayanto (2015) suggests that students who are married will have the responsibility and the dual role of academic activities and routines of domestic life. Undergraduate students generally have solid activity such as attending a regular study, homework, research, practicum, especially when joining in student organization. Once married, the undergraduate student should be able to give a specific time for his new family.

The scale of marriage decision making that used in this study complied by researcher with decision making based on the aspects raised by Keren and Bruine de Bruin (2003). On the scale there are some item that is made to measure the information gathering process of the subject before making a decision to get married and the possible result will be obtained after the subject decided to get married. There were 32 subjects who were classified as having high levels of decision making. It could mean that as many as 76,19% of the subjects had to have good decision making process and overcooked. Subject was prepared to accept all the consequences that will be accepted after deciding to get married.

The subject has an age range 19-25 years. Based on the theory of the development of age are included in the early adult stage. Santrock (2007) exclaimed that in the early adult stage, an individual will experience the development of intimacy versus isolation. The intimacy is considered as a process that has two different sides. On one side, intimacy made an individual able to find them selves, while on the other hand, it could made them lost it as well. The decision to married done subject to be able to meet the needs of intimacy. Individuals who successfully meet the needs of intimacy to have an intimate relationship with another individual, but if the intimacy needs are not met, the individual will feel isolated.

Research conducted by Anisaningtyas and Astuti (2011), involving the three undergraduate students who had been married obtained results that the subjects had difficulty to arrange a time to study and take care of the household. The study does not correspond to the results in this study. Item scale used to have stated that the subject difficult to manage time between doing the homework and take care of the household. Most subtects did not agree with the statement. It can be interpreted that the subjects has had a good time management means so decided to get married.

Surbakti (2008) argued that the optimistic and pessimistic people have different views about the meaning of marriage. Individuals who are optimistic view marriage as a personality extension that will give you happiness, harmony, equality and success. Optimism encourage individuals to always proceeds and have hope in marriage.

Testing the hypothesis in this study using Spearman correlation technique with SPSS 20 for windows. The results of hypothesis testing can be seen in the table below:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variable** | **r** | **P** | **Ket** |
| **Optimism** | 0,521 | 0,000 | Significant |
| **Marriage** |
| **Decision** |
| **Making** |

The results of testing the hypothesis by using technique Spearman analysis showed a correlation coefficient of 0,521 between the variables of optimism and marriage decision making (r=0,521) with significant value is 0,000 (p<0,005). The correlation coefficient and significance indicate that there is a positive relationship between the variables of optimism and marriage decision making at Makassar’s female undergraduate students. As for the influence that is 27,1%, so it can be concluded that the marriage decision making at Makassar’s female undergraduate students was influenced by the optimism of 27,1% and the remainder is equal to 72,9% influenced by other factors but not measured in this study.

Scheier, Carver, and Bridges (1994) exclaimed that a positive outlook may help an individual to effectively make a decision. This is because, the individual feel a capability to apply the decent strategy and maintain their efforts to overcome crisis. The theory is consistent with the results obtained. Spearman analysis results obtained value of p = 0,000 so that it can be concluded that optimism has a relationship with the marriage decision making. The correlation coefficient is 0,521 indicates the direction a positive relationship. The higher the subject’s optimism that the higher the marriage decision making. A total of 71,43% of the subjects had a high level of optimism and 76,19% of the subjects had a high level of marriage decision making. This may imply that the subject took the marriage decision making because it was confident of being able to undergo marriage and lecture well.

**CONCLUSION AND SUGGESTIONS**

Based on the results and discussion of this study, we can conclude that there is a relationship between optimis and marriage decision making at Makassar’s female undergraduate students. The higher optimism of the more mature decision to marry also committed at Makassar’s undergraduate students.

Based on the above conclusion, the researcher propose some suggestions such as for Makassar’s female undergraduate student who have decided to get married are expected to maintain an attitude of optimism in living weddings and lectures in a way to believes that any adverse event or problem you are experiencing will not last for a long time. For further research, researcher suggested that further researcher can then use other factors that can affect the decision to marry because based on the test this hypothesis, optimism only affects the decision making of 27,1%.

**REFERENCES**

Anisaningtyas, G. & Astuti, Y. D. (2011). Pernikahan di kalangan mahaiswa S-1. *Proyeksi, 6*(2), 21-33.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2010). *Hasil sensus penduduk Kota Makassar*. (online), (<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?wid=7371000000&tid=271&fi1=58&fi2=2>, diakses 5 Januari 2016).

Carver, C. S., Scheier, M. F. & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clinical psychology review, 30*, 879-889.

Ghufron, M. N. & Rini, R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Keren, G. & Bruine de Bruin, W. (2003). On the assessment of decision quality: Considerations regarding utility, conflict and accountability. In David Hardmann and Laura Macchi (ed.). *Thinking: Psychological perspectives on reasoning, judgement and decision making* (hal. 347-363). USA: Johns Miley & Sons.

Marriner, A. T. (1995). *Nursing management and leadership* (5th ed.). Mosby St. Louis: Baltimore.

Nurhayanto, A. (2015). Pernikahan mahasiswa ditinjau dari pengambilan keputusan, psychological well-being, dan kualitas pernikahan. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*.Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.

Scheier, M. F., Carver, C. S. & Bridges, M. W. (1994).Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A reevaluation of the life orientation test. *Journal of personality and social psychology, 67*, 1063-1078.

Seligman, M. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan Pustaka.

Seligman, M. (2006). *Learned optimism*. USA: Vintage books.

Sugiyono.(2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharnan. (2005). *Psikologi kognitif* (edisi revisi). Bandung: Alfabeta

Surbakti, E. B. (2008). *Sudah siapkah menikah?* Jakarta: Gramedia.

Wang, Y. & Ruhe, G. (2007). The cognitive process of decision making. *Int’l journal of cognitive informatics and natural intelligence, 1*(2), 73-85.

Yu Chen, T. & Wei Tsui, C. (2008). *Optimism and pessimism in decision making based on Intuitionistiv Fruzzy Sets*. Africa: Atlantic Press.